

Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Kota Padang

Yufni Faisol¹, Syofyan Hadi^{2*}, Reflinaldi Reflinaldi³, Syafrin Syafrin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*Corresponding author, e-mail: syofyanhadi@uinib.ac.id.

Abstract

The coaching and mentoring activities for mualaf (converts) in Padang aim to enrich the understanding and practice of Islam for converts in aspects of faith, worship, muamalah, and economics. The first stage of the activity (26 October 2019) was coaching filled with the main material of tawhid, prayer, and reading the Qur'an. After the implementation of the first stage of activities, the team gave a 2-week break which was filled with mentoring. While the second stage (6 October 2019) was filled with a review of the development of understanding and practice of the first stage material. The team uses interactive dialogue, discussion, and controlled practice methods. Through this method, participants are taught to be strong in maintaining their faith. Participants are provided with theory and practice of prayer procedures and reading the Qur'an. Based on the observations made during the activity, it was seen that there was positive progress that showed an increase in participants' understanding of the procedures for praying and reading the Qur'an. The team also introduces patterns of social interaction and business opportunities in various industrial sectors, so that participants can achieve economic independence and be able to adapt in the community.

Keywords: Accompaniment; Construction; Mualaf; Padang city.

How to Cite: Faisol, Y. et al. (2022). Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Kota Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 263-271.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mualaf di kota Padang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hingga tahun 2017, Kementerian Agama mencatat jumlah mualaf di Kota Padang sebanyak 235 orang yang tersebar di berbagai kecamatan (Kementerian Agama, 2017). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada bulan April tahun 2019 dengan beberapa pengurus masjid besar di kota Padang dan memang menjadi tujuan dan tempat para mualaf mengikrarkan keislaman mereka seperti masjid Nurul Iman, masjid Taqwa Muhammadiyah, masjid al-Azhar Air Tawar, dan masjid Jabal Rahmah Semen Padang, diperoleh informasi bahwa setiap tahun minimal terdapat satu orang mualaf yang mengikrarkan kalimat syahadat di masjid-masjid tersebut. Fenomena ini menandai adanya geliat keberislaman di masyarakat di kota Padang, tidak hanya bagi mereka yang telah memeluk Islam sejak lahir, namun juga bagi mereka yang sebelumnya memeluk keyakinan lain.

Kendatipun adanya animo yang cukup tinggi tersebut, realitas mualaf di kota Padang menyimpan beberapa persoalan problematik. Melalui lembaga Da'i Peduli Mualaf dan Anak Yatim Kota Padang (DPMAYP), tim pengabdian menemui beberapa mualaf untuk mendalami aktivitas keberislaman mereka sehari-hari. Di antara mualaf yang ditemui memiliki latar kehidupan beragam. Di antaranya ada yang telah memeluk Islam lebih dari lima tahun, ada pula yang baru beberapa bulan saja. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang, wirausaha, hingga mahasiswa. Dari wawancara yang dilakukan tim pengabdian tersebut, mualaf di kota Padang mengalami beberapa masalah yang perlu dicarikan solusinya secara efektif dan efisien. Meskipun pada polanya, permasalahan yang dialami cenderung sama dengan mualaf di tempat lain, namun kondisi mualaf di kota Padang perlu penanganan khusus dan kontekstual agar solusi yang ditawarkan benar-benar tepat sasaran.

Masalah pertama yang tim pengabdian temukan adalah komitmen keislaman yang menyangkut aspek akidah. Sejalan dengan temuan (Ramadhan et al., 2018), mualaf pada umumnya mengalami guncangan keimanan yang cukup kuat sebelum memutuskan untuk memeluk Islam. Mereka pada akhirnya berhasil

melalui guncangan tersebut dan membuat komitmen untuk memeluk Islam. Berdasarkan realitas yang tim pengabdian menemui di lapangan, beberapa muallaf mengalami keguncangan tersebut kembali, sehingga melemahkan komitmen keberislaman mereka. Di tengah situasi demikian, mereka memilih untuk stagnan; tetap berstatus memeluk Islam, namun tidak mengamalkan ibadah-ibadah yang diajarkan. Sesuai dengan kajian (Ahmad et al., 2017; Hartati, 2019), hal demikian disebabkan tidak adanya bimbingan yang intens dan motivasi yang keliru dalam memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Masalah kedua adalah pemahaman muallaf terhadap ajaran Islam dan komitmen pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar muallaf yang ditemui mengaku belum memahami ibadah dengan baik. Mereka belum konsisten melaksanakan salat lima waktu dan belum fasih membaca Al-Qur'an. Muallaf tersebut mengaku sangat membutuhkan bimbingan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an sebagai dua ibadah pokok yang ingin mereka jalankan secara rutin setiap hari. Sejalan dengan temuan (Widodo, 2019), aspek ibadah pokok merupakan hal utama yang diajarkan kepada muallaf. Sebagai tindak lanjut pengajaran tersebut, muallaf penting untuk didampingi secara khusus dan intens (Mahmud et al., 2019). Lebih jauh dari target pembimbingan tersebut, orang tua muallaf membutuhkan wawasan keilmuan ibadah Islam untuk membina keluarganya. Jika mereka telah dibekali keilmuan yang cukup, maka mereka dapat secara mandiri menurunkan kepercayaan Islam kepada generasi mereka (Irman, 2019; Waenoful, 2018).

Masalah ketiga adalah terkendalanya interaksi antara muallaf dengan lingkungan sekitar yang menyangkut aspek sosial. Berdasarkan kajian (Wende et al., 2018), didapati mahasiswa muallaf di kota Padang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya. Akan tetapi, di luar konteks individu berpendidikan, masih ada segelintir masyarakat muslim yang mencurigai motivasi mereka memeluk Islam. Sebagian umat Islam menganggap muallaf memiliki tujuan terselubung mencari kelemahan Islam. Keberislaman mereka tidak tumbuh dari kesadaran teologis, namun sarat dengan kepentingan pribadi ataupun kelompok. Sejalan dengan temuan (Awang et al., 2019; Fitriyani, 2019), fenomena ini disebabkan masyarakat tidak tumbuh dalam suasana dialog antar umat yang dewasa dan terbuka. Masyarakat cenderung mencurigai individu atau kelompok di luar mereka sebagai *others* 'yang berbeda' yang keberadaannya sulit diterima. Kondisi ini berbeda dengan muallaf di kota Bandung yang cenderung memiliki toleransi keberagaman lebih tinggi (Purnama & Hasbiansyah, 2006).

Masalah keempat adalah belum terciptanya kemandirian ekonomi di kalangan muallaf yang berkaitan dengan aspek finansial. Sejalan dengan hasil kajian (Lubis, 2019), muallaf di kota Padang memiliki problematika ekonomi disebabkan adanya pemutusan hubungan keluarga, minimnya keterampilan, belum adanya wadah organisasi yang mewadahi mereka, serta minimnya kepedulian masyarakat. Sebagian muallaf di kota Padang mengeluhkan situasi hidup sulit di tengah masyarakat. Tidak sedikit di antara mereka yang memutuskan untuk kembali kepada agama lama disebabkan himpitan ekonomi tersebut. Masalah ekonomi ini membutuhkan solusi berupa program pemberdayaan yang serius dan berjangka Panjang (Anggraini & Rahmawati, 2018; Ramadhanu & Widiastuti, 2017). Banyak pihak yang dibutuhkan untuk terlibat dalam program tersebut, sehingga pada akhirnya tercapai kemandirian ekonomi, di mana muallaf mampu mengokohkan pendirian keislaman mereka tanpa bayang-bayang ancaman masalah finansial (Ab. Rahman et al., 2018; Satria & Qulub, 2019).

Masalah kelima adalah belum adanya lembaga resmi berwenang yang fokus mengurus persoalan muallaf. Muallaf di kota Padang mempertanyakan eksistensi pemerintah atau institusi agama dalam memberikan bimbingan dan pemberdayaan berkelanjutan bagi mereka. Sering kali mereka merasa kehilangan arah dan tidak diperhatikan, sehingga terkadang berpikir untuk kembali kepada keyakinan sebelumnya. Situasi yang dirasakan muallaf kota Padang berbeda dengan beberapa kota lain, seperti Bandung dan Yogyakarta, di mana para muallaf terhimpun dalam koordinasi lembaga khusus seperti "Muallaf Centre" atau gerakan program di masjid (Hidayat, 2018; Rahman & Setiawan, 2019). Para muallaf diurus oleh lembaga berwenang yang berhak atas manajemen keberagaman mereka (Abu Bakar & Ismail, 2018). Di beberapa kota lain, juga ditemukan adanya lembaga-lembaga dakwah dan filantropi Islam yang memiliki program khusus pemberdayaan muallaf. Dengan adanya eksistensi lembaga tersebut, muallaf dapat semakin dikokohkan hatinya dalam memeluk agama Islam (Setiawati & Romli, 2019; Sinta & Isbah, 2019).

Untuk merespon lima masalah yang ditemui di lapangan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis pembinaan dan pendampingan. Di antara kelima masalah yang ada, tim pengabdian memfokuskan kegiatan pada upaya mengatasi masalah pertama hingga keempat, yaitu permasalahan akidah, ibadah, muamalah, dan ekonomi. Persoalan kelima tidak menjadi focus kegiatan disebabkan sifatnya lebih mengarah kepada manajemen organisasi yang lebih membutuhkan upaya kongkrit pembentukan lembaga di tataran eksternal dibanding pembinaan dan pendampingan kepada muallaf secara internal. Dengan demikian, pengabdian ditargetkan untuk dapat mengatasi kebimbangan akidah muallaf, kekeliruan dan kegamangan dalam melaksanakan ibadah salat dan baca Al-Qur'an, serta pemberian stimulus kiat-kiat interaksi social dan kemandirian ekonomi di tengah masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Mitra Pelaksana dan Peserta

Dalam melaksanakan kegiatan, tim pengabdian menjalin kemitraan dengan lembaga Da'i Peduli Muallaf dan Anak Yatim Kota Padang (DPMAYP). Melalui Lembaga ini, tim pengabdian melakukan pemetaan muallaf di Kota Padang yang akan dijadikan sebagai peserta kegiatan. Lembaga DPMAYP memberikan data-data muallaf berdasarkan kapasitas pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam. Berdasarkan data tersebut, tim pengabdian memilih 25 orang yang termasuk kelompok muallaf dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang masih relatif rendah. Tim pengabdian, dengan dibantu DPMAYP, kemudian membuka komunikasi awal dengan 25 orang calon peserta tersebut. Aktivitas ini dilakukan sebagai bentuk identifikasi kualitatif atas berbagai problematika yang mereka alami sebagai muallaf di kota Padang. Dari komunikasi tersebut, tim pengabdian merumuskan beberapa permasalahan yang akan dipecahkan melalui kegiatan pengabdian, yaitu permasalahan akidah, ibadah, muamalah, dan ekonomi.

Metode Dialog Interaktif

Metode ini digunakan dalam melakukan proses *screening* persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh peserta kegiatan. Sebelum menyampaikan materi, pemateri melakukan dialog mendalam dengan peserta untuk mengetahui permasalahan aktual dan riil yang mereka alami. Hal ini menjadi modal penting untuk mengantarkan peserta pada materi yang akan disampaikan setelah itu. Metode ini didasari oleh realitas bahwa sebagian besar peserta lebih membutuhkan *social hearing* dibanding asupan materi-materi yang penuh teori dan berhubungan dengan *fiqh*. Secara sosial budaya, pada masa-masa awal memeluk Islam, mereka merasakan adanya nuansa keterasingan sosial. Mayoritas masyarakat tempat mereka tinggal yang terkadang beragama non Islam secara otomatis mengambil jarak dalam berinteraksi dengan mereka.

Metode Diskusi

Metode diskusi terdiri dari presentasi materi dan tanya jawab. Berbeda dengan metode dialog interaktif, metode diskusi lebih bersifat akademik, di mana peserta tidak lagi menjadikan kegelisahan personal sebagai bahan perbincangan, namun memposisikan kegairahan intelektual dan kecurigaan sebagai motif pembicaraan. Diskusi diawali dengan presentasi materi yang diorientasikan sesuai hasil *screening* pemateri terhadap peserta kegiatan. Materi yang bersifat teoretis tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan sesi tanya jawab, di mana peserta secara bebas dan terbuka menanyakan poin-poin materi yang belum mereka pahami dan kuasai. Metode diskusi dilaksanakan dengan mengadaptasi teknik konstruktivisme yang mengutamakan keaktifan peserta dalam menyimpulkan materi sebagai modal penting. Penggunaan metode tersebut memacu antusiasme peserta dalam berupaya menemukan pemahaman mereka sendiri.

Metode Praktek Terkontrol

Metode praktek terkontrol adalah memberikan ruang kepada peserta untuk mempraktekkan materi yang bersifat praktis dalam kontrol pemateri. Dalam metode ini, pemateri berfungsi sebagai pihak yang memberikan koreksian dan memperbaiki kesalahan praktek yang dilakukan oleh peserta. Metode praktek dilaksanakan dengan cara pemeragaan oleh pemateri dan peserta. Pada materi baca tulis Al-Qur'an, pemateri terlebih dahulu menunjukkan bunyi bacaan dan pelafalan yang benar, lalu masing-masing peserta diminta untuk mengulangi bacaan tersebut. Bacaan peserta dikoreksi dan dibenarkan oleh pemateri secara langsung. Pada materi shalat, pemateri juga terlebih dahulu mempraktekkan gerakan-gerakan shalat yang benar. Peserta kemudian diminta untuk mempraktekkan ulang di bawah pengawasan pemateri yang langsung mengoreksi dan membenarkan jika terdapat kesalahan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pembinaan dan pendampingan *muallaf* kota Padang dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama merupakan Pembinaan, yang diisi dengan materi-materi pokok dalam hal tauhid, salat, dan baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan tahap pertama ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2019 di ruang aula Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Setelah pelaksanaan kegiatan tahap pertama, tim pengabdian membuat waktu jeda selama 2 minggu yang diisi dengan pendampingan. Pendampingan tersebut dilakukan via seluler, di mana peserta kegiatan diberi keleluasaan untuk bertanya dan meminta penjelasan pemateri kegiatan terkait materi yang disampaikan. Sementara itu, tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 9 November 2019. Pada tahap ini, tim pengabdian meninjau perkembangan pemahaman dan pengamalan materi kegiatan sebelumnya. Tahap kedua bersifat evaluatif-proyektif, di mana selain meninjau perkembangan yang ada, tim pengabdian juga memberikan pemahaman tentang bagaimana mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dan membangun konsistensi dalam mengamalkannya.

Pelaksanaan Kegiatan Tahap 1

Pelaksanaan kegiatan tahap I terdiri dari 3 sesi; sesi materi ibadah, sesi materi tauhid, dan sesi materi baca tulis Al-Qur'an. Masing-masing materi disampaikan selama 2 jam.

Sesi Materi Ibadah Salat

Materi ibadah pada pelaksanaan kegiatan tahap I didesain untuk memperkenalkan dasar-dasar salat dalam Islam yang dibutuhkan oleh mualaf dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Materi ini disampaikan oleh Drs. Syamsir, M. Ag. Penyusunan materi ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masih banyaknya mualaf baru yang belum memahami dan dapat mengamalkan ibadah dalam agama Islam dengan baik. Di antara aspek yang ditekankan pada materi ini adalah perihal bersuci dan shalat. Pemateri menyampaikan materi secara interaktif, dalam artian membangun komunikasi yang intens dengan peserta dan memastikan kendala yang dihadapi oleh peserta kegiatan dalam hal ibadah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Ibadah Salat

Sesi Materi Tauhid

Materi tauhid disampaikan oleh Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum. Materi ini didesain untuk menanamkan dan memperkuat basis akidah peserta yang mayoritas dikategorikan sebagai mualaf baru. Akidah sebagai hal pertama yang mesti *clear* setelah seorang mualaf mengucapkan dua kalimat syahadat sering kali menemukan momentum ujian yang besar, sehingga pada beberapa konteks wilayah dan waktu tertentu, seorang mualaf menjadi goyah dan kembali kepada keyakinan lamanya. Persoalan ini merupakan hal yang urgen untuk diantisipasi dan dicarikan solusinya. Dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, melalui materi ini, tim pengabdian menargetkan terinternalisasinya pemahaman akidah Islam dengan baik dan teraplikasikannya nilai-nilai akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mualaf. Tim pengabdian menekankan pentingnya konsistensi mualaf dalam memegang komitmen keimanannya. Fluktuasi iman adalah hal yang wajar, selagi mualaf tetap berada dalam prinsip keyakinan akidah Islam.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tauhid

Sesi Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Materi baca tulis Al-Qur'an disampaikan oleh Dr. Yufni Faisol, M. Ag. Materi ini didesain untuk memperkenalkan bacaan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Materi ini dihadirkan untuk merespon realitas masih banyaknya mualaf yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Setelah resmi memeluk agama Islam, sebagian besar mualaf tidak diberi wadah dan ruang untuk belajar membaca Al-Qur'an. Menghapal bacaan shalat bagi para mualaf adalah dengan melakukan transliterasi bacaan dari aksara Arab ke aksara

latin. Pola yang demikian bisa saja menyelesaikan persoalan menghafal bacaan shalat, namun tentu tidak dapat memberikan solusi agar muallaf dapat membaca Al-Qur'an dengan rutin dan menggunakan bacaan yang baik dan benar. Sebagai modul panduan, tim pengabdian menyediakan buku Iqra' Jilid 1-6 untuk masing-masing peserta kegiatan sebagai panduan dan bahan ajar saat materi disampaikan. Peserta diperkenalkan dengan bacaan huruf hijaiyah dalam posisi tunggal, bersambung, bertemu dengan huruf lain, dan kaedah-kaedah lain yang berhubungan dengan ilmu tajwid.



Gambar 3. Penyampaian Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan Kegiatan Tahap 2

Pelaksanaan kegiatan tahap II dibagi menjadi 4 sesi; materi baca tulis Al-Qur'an, materi tauhid, materi ibadah, dan materi program sosial-ekonomi muallaf. Masing-masing sesi disampaikan selama 2 jam.

Sesi Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Pada tahap ini, materi baca tulis Al-Qur'an diorientasikan untuk mengevaluasi dan meninjau *progress* kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an. Dalam *screening* awal yang dilakukan pemateri, terlihat bahwa peserta telah mengalami kemajuan dalam pelafalan huruf hijaiyah yang benar. Berdasarkan progres tersebut, pemateri memulai presentasi dengan mempraktekkan pelafalan huruf hijaiyah tunggal dan kalimat-kalimat pendek yang ada dalam buku Iqra'. Masing-masing peserta diuji dan dibenarkan bacaannya. Pemateri meminta peserta untuk mengulang bacaannya beberapa kali, hingga kesalahan-kesalahan bacaan dapat diminimalisir dan dihilangkan. Setelah memastikan bacaan peserta terhadap kalimat-kalimat telah tepat dan tidak lagi mencerminkan kesalahan yang signifikan, pemateri mempraktekkan bacaan peserta kepada potongan ayat Al-Qur'an. Pemateri mengambil satu ayat sebagai bahan bacaan, kemudian dengan pola yang sama, meminta masing-masing peserta untuk membacanya. Pemateri mengoreksi kesalahan dan membenarkan bacaan peserta secara langsung. Setelah memastikan bacaan masing-masing peserta, pemateri menambahkan materi baru yang bersifat pengayaan. Pemateri memperkenalkan hukum-hukum tajwid yang menjadi tata aturan dan rambu-rambu dalam membaca ayat Al-Qur'an. Dalam sisa waktu yang disediakan untuk penyampaian materi, beberapa hukum tajwid tersebut juga dipraktekkan kepada beberapa peserta.



Gambar 4. Praktek dan Evaluasi Baca Tulis Al-Qur'an

Sesi Materi Tauhid

Pada tahap ini, pemateri memulai paparan dengan *screening* berupa pertanyaan tentang apa saja perasaan, kesan, dan *progress* yang dirasakan oleh peserta selama masa jeda 2 minggu setelah pelaksanaan kegiatan tahap I. Tujuan dari *screening* tersebut adalah untuk mengetahui *progress* kondisi dan situasi yang menggambarkan komitmen peserta terhadap agama Islam yang baru dipeluknya. Setelah mendengarkan cerita dan pengalaman dari masing-masing peserta, pemateri memberikan motivasi dan penguatan-penguatan akidah dengan metode kisah. Pemateri menceritakan kisah-kisah orang terdahulu; sahabat Nabi, para ulama, para wali, tentang keteguhan mereka dalam menjaga komitmen keimanan. Pemateri menjelaskan nilai-nilai dan hikmah-hikmah yang ada di balik kisah tersebut dan mengkontekstualisasikannya dengan realitas yang dihadapi oleh peserta sebagai pemeluk baru agama Islam. Kata kunci dari motivasi yang diberikan pemateri adalah memberikan spirit, optimisme, dan keyakinan kepada para peserta bahwa agama Islam yang baru mereka anut adalah jalan hidup terbaik.



Gambar 5. Penyampaian Materi Tauhid

Sesi Materi Ibadah

Target penyampaian materi ibadah pada pelaksanaan kegiatan tahap II adalah untuk meninjau *progress* pemahaman dan pengamalan peserta terhadap kegiatan ibadah dasar yang telah disampaikan pada kegiatan tahap I. Pemateri mewawancarai peserta secara bergilir tentang rutinitas pengamalan ibadah yang telah diajarkan, kendala yang dihadapi peserta selama proses pengamalan tersebut, serta kesan dan pendapat mereka sepanjang proses pengamalan yang mereka jalani. Pemateri menekankan pentingnya menjaga rutinitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah menjadi modal penting yang menjadi bukti komitmen keimanan peserta sebagai seorang muslim. Ibadah sebagai bukti penghambaan sekaligus juga menjadi bukti identitas peserta sebagai pemeluk agama Islam. Pemateri kemudian memberikan pendalaman pada materi shalat. Pemateri menjelaskan gerakan-gerakan shalat secara lebih rinci untuk dapat dipraktikkan dengan baik oleh para peserta. Pendalaman materi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi dan praktek. Pemateri menjelaskan poin-poin penting gerakan shalat pada masing-masing rukun shalat, kemudian membuka ruang diskusi berupa tanya jawab. Untuk memperjelas gerakan-gerakan shalat, pemateri mempraktekkan langsung di depan peserta. Setelah itu, pemateri meminta kepada beberapa peserta untuk mempraktekkan kembali, sembari membenarkan gerakan-gerakan yang belum tepat.



Gambar 6. Praktek Tatacara Salat

Sesi Materi Program Sosial-Ekonomi Mualaf

Materi program sosial-ekonomi *mualaf* memiliki target capaian untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi para mualaf. Materi yang dirancang tersebut disampaikan langsung oleh ketua DPMAYP, Esra Karo Karo. Pemateri menyampaikan tentang peluang usaha yang dapat dirintis dan dimanfaatkan oleh mualaf kota Padang di tengah lingkungan sosial mereka. Dengan adanya peluang-peluang tersebut, para mualaf diharapkan memiliki kemandirian ekonomi, sehingga tidak lagi mudah dipengaruhi oleh pihak lain untuk berpindah keyakinan dengan iming-iming materi. Pemateri memaparkan beberapa unit industri kecil dan menengah yang dapat disasar oleh para mualaf, seperti usaha kuliner dan kerajinan yang lebih mudah untuk dirintis. Lebih jauh dari hal tersebut, pemateri memaparkan ide-ide usaha yang dapat dirintis oleh para mualaf seperti membuka rumah makan, bisnis jajanan, dan lain sebagainya. Pemateri yang sebelumnya juga merupakan mualaf kemudian menjelaskan kisi-kisi bagi para mualaf dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Pemateri menekankan pentingnya sikap-sikap terbuka dengan perbedaan bagi para mualaf, sehingga mereka tidak merasa tertekan hidup sebagai minoritas di tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas nonmuslim.



Gambar 3. Penyampaian Materi Sosial-Ekonomi Mualaf

Berdasarkan kegiatan yang telah tim pengabdian laksanakan, disadari bahwa Pembinaan dan pendampingan mualaf dalam upaya untuk memberikan pemahaman ajaran Islam yang maksimal dan memadai, tidak cukup dalam format satu atau dua kali kegiatan saja. Dibutuhkan kegiatan Pembinaan dan pendampingan yang intens dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal. Berdasarkan pada pengamatan tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta memiliki semangat belajar yang tinggi, namun belum menemukan wadah belajar yang memadai dan berkelanjutan. Dengan demikian, tim pengabdian mencanangkan program Pembinaan berkelanjutan untuk mualaf di Kota Padang. Tim pengabdian akan mencanangkan usulan kegiatan untuk tahun berikutnya untuk menindaklanjuti perkembangan yang telah didapat melalui kegiatan ini.

Pencanangan program Pembinaan berkelanjutan akan diiringkan dengan maksimalisasi peran dan fungsi wadah Pembinaan mualaf di Kota Padang. Dengan pola yang sama, tim pengabdian merencanakan kolaborasi dengan forum DPMAYP sebagai salah satu wadah Pembinaan mualaf di Kota Padang. Dengan adanya program yang direalisasikan, forum tersebut dapat menjalani proses yang lebih banyak, sehingga peran dan fungsinya ke depan dapat lebih dimaksimalkan. Selain tindak lanjut jangka panjang tersebut, tim pengabdian juga akan memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Padang. Dengan berbasis hasil kegiatan pengabdian yang telah tim pengabdian lakukan, tim pengabdian berharap pemerintah Kota Padang dapat memprogramkan Pembinaan mualaf yang terfokus pada satu wadah yang jelas dan definit. Dengan demikian, perpindahan keyakinan mualaf dari nonIslam ke Islam dapat dikawal dengan baik, sehingga wawasan dan pengetahuan mereka tentang Islam dapat selalu ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, solusi permasalahan minimnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mualaf di Kota Padang terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam telah diupayakan dengan maksimal oleh tim pengabdian. Dalam hal akidah, tim pengabdian telah memberikan bekal berupa penguatan komitmen keislaman kepada peserta. Peserta diajarkan untuk kokoh dalam menghadapi berbagai tekanan yang ditemui (sosial-ekonomi) dengan tetap menjaga akidahnya agar tidak rusak dan tercemar. Dalam hal ibadah shalat, peserta telah diberi bekal teori dan praktek tentang tatacara shalat. Berdasarkan observasi yang dilakukan tim pengabdian, terlihat adanya *progress* positif yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang tata cara shalat. Dalam hal baca tulis Al-Qur'an, peserta

yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah telah dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan tepat. Peserta yang sebelumnya telah memiliki bekal kemampuan membaca Al-Qur'an juga telah menunjukkan adanya peningkatan, sehingga telah mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaedah tajwid yang berlaku. Dalam hal muamalah, persoalan ekonomi dan konflik sosial yang sering dihadapi oleh peserta telah diupayakan solusinya dengan menjalin kemitraan dengan DPMAYP. Melalui lembaga ini, tim pengabdian mengenalkan peluang dan kesempatan usaha pada berbagai sektor industri, sehingga peserta dapat mencapai kemandirian ekonomi. Dengan adanya kemandirian tersebut, peserta dapat menjadi lebih independen dalam menentukan sikapnya.

Daftar Pustaka

- Ab. Rahman, A. et al (2018). Skim Bantuan Zakat Asnaf Mualaf: Satu Analisis Kontemporari di Malaysia. *Journal of Fatwa Management and Research*, 6(1), 167–191. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol6no1.80>
- Abu Bakar, S. A., & Ismail, S. Z. (2018). Pengurusan Mualaf di Malaysia: Kerjasama Dinamik Antara Agensi Kerajaan dan Bukan Kerajaan. *Journal of Usuluddin*, 46(2), 97–122. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol46no2.4>
- Ahmad Yunus Kasim, Samsuddin Abdul Hamid, & Misnan Jemali. (2017). Pengajaran Akidah dalam Kalangan Mualaf di Institut Dakwah Islamiyah PERKIM. *Jurnal Perspektif*, 1(1), 89–100.
- Anggraini, Y., & Rahmawati, Y. (2018). Pengolahan Bonggol dan Batang Pisang sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Mualaf <http://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/37>
- Awang, A., Che Mat, A., & Ramli, S. (2019). Pembinaan Semula Peradaban Komuniti Cina Muslim Berasaskan Dialog Antara Agama: Pengalaman di Terengganu dan Brunei. *Sains Insani*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.33102/jsi2019.4.1.11>
- Satria, M. A., & Qulub, A.S. (2019). Program Pemberdayaan Ekonomi Mualaf: Studi Kasus Program Kampung Inspiratif dan Mandiri Desa Klipu oleh LMI. *Jurnal Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan*, 6(3), 555-567. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20193pp555-567>
- Fitriyani, A. (2019). Pendampingan dan Pembinaan Komunitas Muallaf Melalui Pembibitan Perangkat Syara' Di Desa Wamana Baru Kec. Fena Leisela Kab. Buru, Maluku. *Dialektika*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i1.788>
- Hartati, Z. (2019). Kesalahan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman. *Transformatif*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1235>
- Hidayat, T. (2018). Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta. *Al-Ghazali*, 1(1), 59–84. Retrieved from https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/23
- Irman, I. (2019). Pengaruh Permainan Kelompok Dalam Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Anak Mualaf. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1585>
- Kementerian Agama, K. P. (2017). *Laporan Perkembangan Mualaf Kota Padang*. Padang:Kementerian Agama.
- Waenoful. (2018). Kesulitan Orangtua Mualaf dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam pada Anak Remajanya di Yogyakarta. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 161-192. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art5>
- Lubis, M. Z. M. (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 199. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2553>
- Mahmud, M., Fikri, M., Hasbiyallah, H., & Nuraeni, A. (2019). Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 125–138. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.119
- Purnama, R. A., & Hasbiansyah, O. (2006). Pola Komunikasi Anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 21–28.
- Rahman, A., & Setiawan, A. I. (2019). Implementasi Program Pembinaan Mualaf Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/tadbir>
- Ramadhan, S., Psi, S., Al, S., & Riau, K. (2018). Gambaran Subjective Well-Being pada Mualaf. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 12(1), 22–33. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/2024>
- Ramadhanu, A., & Widiastuti, T. (2017). Model Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Oleh Lembaga Amil Zakat: Studi Kasus LAZ BMH Pada Mualaf Suku Tengger. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(4), 281. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20174pp281-296>

-
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Muallaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>
- Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah terhadap Muallaf: Kolaborasi di Yogyakarta. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 15–31. <http://dx.doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>
- Wende, F. M., Erianjoni, E., & Nora, D. (2018). Strategi Adaptasi Mahasiswa UNP Non Muslim Dalam Kegiatan Praktek Kependidikan (PLK) Pada Sekolah Praktek Lapangan di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.56>
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>